BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Ulama dan Pesantren dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura

1. Gambaran umum masyarakat Madura

Madura terdiri dari empat Kabupaten. Keempatnya secara berurut dari barat ke timur adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.[1] Stigma sebagai masyarakat yang keras, bertempramen tinggi, agresif, cepat marah, dan pemberani senantiasa dilekatkan pada masyarakat Madura,[2] termasuk Pamekasan, meskipun *streotipe* tersebut belum tentu benar, dan kalaupun benar itu hanya mewakili sebagian kecil masyarakat Madura. Selain stigma negatif tersebut, masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat yang ulet, tekun, rajin dan menjunjung tinggi kehormatan diri, keluarga dan simbol agama (kiai). Kepatuhan masyarakat pada sosok guru (ulama atau kiai) tidak sebatas pada urusan keagamaan saja. Masyarakat Madura senantiasa akan mengikuti langkah dan petunjuk ulama dalam hal politik, pengambilan keputusan, dan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Madura akan patuh dengan petunjuk *(dhâbu)* ulama terkait jodoh, tanggal memulai pekerjaan, pilihan profesi, dan sebagainya.[3]

---

[1] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* ter. Machmoed Effendhie dan Punang Amaripuja (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 2.
[2] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19.
[3] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 188. Baca juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 422-424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pulau Madura termasuk pulau kecil dengan penduduk yang padat. Panjang pulau ini hanya sekitar 160 KM dan lebarbarnya tidak lebih dari 40 KM. secara geografis, pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 70 derajat sebelah selatan khatulistiwa di antara 112 dan 140 bujur timur. Luas keseluruhan pulau ini 4.887 km2. Batas admistrasi pulau Madura sebelah barat dan sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, sedangkan sebelah utara dan sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa. Selat Madura yang memisahakan pulau Madura dengan pulau jawa hanya memiliki lebar paling kecil 4 km dan paling luas 55 km.[4]

Pulau Madura mengalami dua musim yang saling bergantian. Pertama adalah musim kemarau yang dikenal dengan *nèmor,* dan kedua adalah musim hujan atau *nambarâ'*. Pada musim kemarau suhu udara bisa berkisar 28-35 derajat celsius. Pada musim ini sebagian besar pulau Madura mengalami krisis air. Masyarakat akan berhemat air. Akan tetapi pada musim ini masyarakat Madura memulai pertanian tembakau dan budidaya garam sebagai pengahsilan utama mereka. Semakin bagus iklim di musim kemarau ini, maka akan semakin bagus pula hasil panin tembakau dan garam. Sedangkan pertanian jagung dan padi hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun yakni pada musim hujan.[5]

Kondisi alam yang tandus dan ketersediaan sumber daya alam yang kurang memadai untuk perilaku masyarakat agraris masyarakat Madura, menurut Kuntowijyo menjadi faktor utama migrasi orang Madura ke pulau Jawa dan

---

[4] Mein Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandanagn Hidupnya Seperi Dicitraka Pribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 23.
[5] Latief Wijaya, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta, LkiS, 2002), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transimigrasi ke beberapa pulau di nusantara. Dalam catatan kuntowijiyo, migrasi orang Madura ke pulau Jawa telah dimulai sejak sebelum tahun 1806. Hal ini dibuktikan pada tahun 1806 telah ditemukan desa-desa atau perkampungan orag Madura di pojok-pojok timur pulau Jawa, seperti 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger, dan 1 desa di Panarukan. Selanjutnya Kuntowijoyo mengatakan pada tahun 1846 populasi orang Madura di bagian timur pulau jawa tersebut telah mencapai 498.000 jiwa, sementara di Surabaya, Gresik dan Sedayu sekitar 240,000 jiwa. Dengan itu jumlah etnis Madura di pulau Jawa saat itu telah mencapai 1.055.915 jiwa.[6]

Pada masa-masa berikutnya migrasi terus terjadi, sehingga populasi etnik Madura di pulau jawa semakin bertambah. Laju migrasi ke pulau Jawa juga sebanding lurus dengan transmigrasi orang Madura ke pulau Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi serta pulau-pulau lain. Di tempat baru tersebut mereka menciptakan pemukiman-pemukiman baru yang pada akhirnya menjadi sub kultur dari budaya lokal setempat. Sub kultur itulah yang kemudian disebut masyarakat Madura. Hal ini dapat dicontohkan pada perkampungan masyarakat Madura di Sambas, Singkawang dan Pontianak Kalimantan Barat. Selain itu masyarakat Madura juga dikenal dengan masyarakat yang memiliki keberanian merantau, sehingga tersebar di seluruh penjuru nusantara seperti Jawa, Bali, Ambon, Sulawesi, Papua (Irian Jaya), dan bahkan di luar negeri.

[6] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ulama sebagai elit sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Madura

Dari berbagai definisi tentang ulama, rumusan PJ. Bearman lebih tepat untuk dijadikan pijakan dalam pembahasan ini. Ulama menurut PJ. Bearman, adalah orang yang benar-benar mendalami agama islam. Istilah ulama dikenal di dunia Arab, Persia (Ayatullah), Asia Tenggara, Muslim India, Turki, dan Afrika Barat.[7] Sementara di Nusanta ulama dikenal dengan sebutan Kiai, Ajengan (Jawa Barat), Tuan Guru (Lombok), Gus (Jawa),[8] *Kèaè, Ma' Kaâ, Bindhârâ,* dan *Lora* (Madura).[9]

Zamakhsyari Dhafir mengartikan ulama sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Dalam term ini ulama juga memiliki gelar kiai dan sering juga disebut *al-'ālim.*[10] Demikian pula Quraish Shihab dengan mengacu pada ayat al-Qur'an QS.26:197[11] dan QS.35:28[12] memberikan definisi ulama sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *kawniyyah* maupun *qur'āniyyah* yang diikuti dengan rasa *khashyah* (takut) kepada Allah.[13] Lebih jauh lagi Azumardi memandang bahwa ulama atau kiai sebagai penafsir *"legitimed"* dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber asli ajaran Islam yang mewakili masyarakat dalam penelitian tentang masalah-masalah agama.[14]

---

[7] PJ. Bearman, *The Encyclopedia Of Islam (New Edition),: Propared By A Number of Leading Orientalis*, ed, PJ. Bearman, Et. Al. (Leiden: Brill, 2000), 801.

[8] Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 30-38.

[9] Mohammad Thoha, "Ulama Sebagai Institusi Elit Agama: Studi Tentang Gelar, Penghasilan dan Kedudukan Sosial Ulama Pada Masa Pertumbuhan dan Kejayaan Islam Serta Kasus Di Madura." *Empirisma* Vol. 23 No 1 (Januari 2014), 27..

[10] Zamakhzyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 45.

[11] أولم يكن لهم آية أن يعلمه علماء بني إسرائيل

[12] إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

[13] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 328.

[14] Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi" *Ulumul Qur'an*, Vol. 11, no. 7, (Jakarta: tt,), 55. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Horikoshi membedakan antara peran ulama dan peran kiai, meskipun ia memasukkan dua istilah tersebut kedalam kontek *ahli agama*. Lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks relasi masyarakat dengan ulama di Madura, dapat dikatakan bahwa denyut nadi kehidupan masyarakat Madura, hampir tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan kiai (ulama). Kiai sebagai simbol legitimasi kehidupan keberagamaan masyarakat Madura senantiasa akan diikuti seluruh tindak tanduknya. Kehadiran kiai akan mewarnai seluruh aktifitas sosial masyarakat Madura. Dalam pengamatan Kuntowijoyo, masyarakat Madura merasa "tidak sah" apabila mereka melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa kehadiran kiai. Mereka akan mengundang kiai pada acara-acara keagamaan yang kerapkali dikaitkan dengan penanggalan tertentu, maupun pada kegiatan yang sifanya insidental. Pada kegiatan yang dikaitkan dengan tanggal tertentu, kiai akan hadir pada acara *kenduri* (atau kalau masa sekarang disebut *salametan*) yang lazim dilaksanakan pada malam-malam tertentu, seperti malam Jum'at, malam Ahad Wage dan sebagainya. Acara tersebut dilaksanakan untuk mendoakan leluhur yang telah wafat. Demikian pula kiai akan hadir pada acara-acara seperti: *Qodiran* (memperingati jasa pendiri tarekat Qadariyah yakni Syekh Abd. Qadir Jailani); *tajin sora*[15], *rokat tasè'*,[16] *muharroman*[17] dan *molotan*.[18] Sementara acara yang

---

Horikoshi mengatakan bahwa ulama berperan sebagai kepemimpinan administratif, sedangkan kiai menempati kepemimpinan simbolik. Dari pendapatnya ini, Horikoshi ingin mengatakan bahwa peran ulama lebih bersifat sektarian dan formal, sedangkan peran kiai lebih mengarah pada aspek karismatiknya saja. Baca selengkapnya di Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan sosial*, ter. Umar Basalin Dkk. (Jakarta: PM, 1987), 232.

[15] *Tajin sora* adalah tradisi masyarakat Madura membuat tajin beras putih disertai aneka ragam bumbu dan jajan warna-warni. Biasanya dibuat pada minggu pertama bula *'Ashura* atau *Muḥarram* setiap tahun. Tradisi ini diyakini dapat menolak segala macam bahaya. Wawancara dengan Hamami, tanggal 28 Oktober 2015 di Bungbaruh Kadur Pamekasan.

[16] *Rokat tase'* adalah tradisi masayarakat pesisir Madura yang berupa makan bersama dan melarung sesajen ke laut dengan keyakinan menghindari mala petaka dalam kegiatan melaut. Saat ini bentuk pelaksanaan tradisi ini sudah mulai disesuaikan oleh para kiai dari waktu ke waktu. Pada zaman dahulu, menurut Faisol, salah satu tokoh agama desa Branta Pesisir Pamekasan, dalam acara ini masyarakat biasa melarung kepala sapi dan sejumlah besar makanan. Namun saat ini acaranya lebih kepada berdoa bersama. Wawancara dengan Faiol tanggal 1 Maret 2015 di desa Branta Pesisir Pamekasan.

[17] *Muharroman* adalah peringatan tahun baru hijriyah

[18] *Molotan* adalah tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Madura merayakan *molotan* sepanjang bulan R. Awal sejak tanggal pertama sampai akhir bulan dengan cara bergantian dari rumah ke rumah. Pada bula R Awal yang dikenal dengan *bhulan molot* masyarakat Madura yang berada di perantauan akan pulang sebagai tradisi *toron* (pulang kampong). Hal ini dilakukan samapai saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insidental, kia akan diundang pada acara*; malang arè;*[19] *pèlèt kandung;*[20] lamaran; perkawinan, dan ritual-ritual adat keagamaan lainnya.[21]

Keterkaitan emosional masyarakat Madura sebagaimana tersebut, dikarenakan ulama atau kiai dalam kehidupan masyarakat Madura diposisikan sebagai sentral pemecahan masalah, baik yang berkenaan denga masalah politik, pendidikan, keluarga bahkan sampai masalah stabilitas keamanan dan lingkungan. Dengan segala keunggulan[22] yang dimiliki kiai (ulama) dibandingkan dengan masyarakat awam, maka ulama dalam eksistensinya, diposisikan sebagai lambang "kewahyuan" yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas. Orang-orang di sekeliling ulama akan selalu berusaha dekat dengannya dengan harapan mendapat "berkah", karena ulama dianggap sebagai orang suci yang dekat denga Tuhan.[23]

Masyarakat Madura memandang ulama selain tugas utama mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, ia juga dijadikan panutan dalam setiap pola kehidupannya. Perilaku dan ucapan ulama (yang meliputi *ma'kaè, kèaè, kè toan, lora,* dan *bhindhârâ),* senantiasa menjadi pedoman akhir dari penentuan sikap kehidupan masyarakat.[24] Dalam kehidupan masyarakat Madura, ulama memiliki otoritas untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan keseharian kehidupan mereka.[25]

---

[19] *Malang arè* adalah tradisi selamatan pada hari ke-7 atau hari ke 40 dari kelahiran seorang bayi. Pada acara tersebut bayi ditimang mengelilingi hadiri seraya dibacakan sholawat *barzanjy*. Di beberapa tempat di Madura acara ini disebut dengan *srakalan*.

[20] *Pèlèt kandung* adalah tradisi mendoakan kehamilan pada bulan keempat atau bulan ketujuh dengan cara membaca beberapa surah Al-Qur'an.

[21] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura,* 332.

[22] Setidaknya ada tiga keunggulan ulama dibnadingkan dengan masyarakat awam, yaitu *Pertama* keunggulan di bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani, *kedua* keberadaan kiai sebagai pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren, *ketiga* kultur pesantren yang sangat kondusip untuk menciptakan hubungan antara kiai dengan santri dan masyarakat sebagai hubungan atasan dan bawahan dengan pola hubungan satu arah. Lihat Moh. Akhyadi, "Pesantren, Kiai dan Tarekat: Studi Tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat" dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Abuddin Nata, (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 144.

[23] Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi" *Ulumul Qur'an*, 50.

[24] Moh. Zahid, " Keabsahan Pengangkatan Wali Muhakkam di Madura Berdasarkan Fikih Syafi'iy", *Karsa*, Vol 20 No 2 (Desember 2012), 298. Atau lebih luas baca: Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai dari Mitos Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003),hlm. 2.

[25] Sebagai contoh, di Pamekasan (dan sebagaian besar pulau Madura dan etnis madura) ulama terlibat langsung dan total sebagai sesepuh dan juru bicara dalam segala prosesi pernikahan mulai dari lamaran sampai pasangan tersebut pindah rumah. Tradisi pernikahan yang meliputi : (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masayarakat akan menyampaikan apa saja yang terjadi dengan mereka dan keluarganya kepada ulama. Mereka menyampaikan sesuatu yang sifatnya membawa kabar baik, seperti akan membangun rumah, menerima lamaran, atau melamar, dan sebagainya. Demikian pula mereka akan mengahadap *(acabhis)* ulama untuk membawa kabar buruk, seperti ada keluarga yang sakit, terkena musibah, dan sebagainya. Masyarakat akan menyampaikan sesuatu tersebut kepada ulama sesuai hirarkinya (*ma' kaè, kèaè, kè toan, lora,* dan *bhindhârâ),* berdasarkan tingkat kerumitan atau skala besaran masalah yang dihadapinya. Semakin besar masalah yang dihadapi, maka masyarakat akan mengadukannya kepada hirarki ulama yang lebih tinggi pula. Demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini dapat dicontohkan orang yang akan memilih jodoh, atau membangun rumah (kabar baik) atau ada masalah dengan orang lain yang mengarah pada konflik fisik (carok), akan mengadukan masalahnya tersebut pada tingkat *kèaè* atau *ma' kaè.* Sedangkan untuk urusan kecil seperti membeli kendaraan atau ada tasyakuran kehamilan dan sebagainya cukup pada tingkatan *bhindârâ* atau *lora.*

Adanya penjenjangan pola kebutuhan masyarakat terhadap peran ulama di Madura sebagai mana tersebut, mengikuti penjenjangan status atau hierarki posisi sosial ulama itu sendiri. Masyarakat Madura, memberikan beberapa sebutan (gelar) kepada ulama (tokoh agama) berdasarkan hierarki dan fungsi sosial yang diembannya. Hierarki sebutan tersebut dari berurut dari atas (pertama) ke bawah (terakhir), sebagai berikut:

Tojhu' Ka Batthon, utusan pihak laki-laki yang berupa salah satu tokoh agama (kèaè) mendatangi wali perempuan untuk memastikan bahwa anak gadisnya belum mempuanyai tunangan, dan selanjutnya diminta untuk dijodohkan dengan laki-laki yang diwakili keaeh tersebut; (2) *Masang Sabhin* (pengikat) pihak laki-laki memberikan sekedar simbol ikatan sebelum acara lamarana, (3) Lamaran atau *So'onan*, sejumlah orang dari pihak laki-laki membawa sejumlah hadiah berupa makanan dan sebagainya untuk memberikan tanda bahwa si perempuan telah resmi menjadi tunangan seorang laki-laki dari keluarga besar tersebut, (4) *Mabhâli* atau *Thenggebbhân*, pihak perempuan membalas hadiah dari pihak laki-laki berupa sejumlah hadiah yang jumlahnya biasanyan dua kali lipat yang dibawa lakiki-laki waktu lamaran, (5) *Pèngètan*, calon mempelai perempuan diinapkan di *dhâlem* atau psantren kiai untuk beberapa hari (biasanya 7 hari) sebelum pernikahan, (6) *Lamar kabhin*, sejumlah hadiah (seserahan) yang berupa jajanan dan makanan di tambah perabotan rumah tangga dibawa rombongan laki-laki pda saat atau sehari sebelum pernikahan dilaksanakan. Baca lebih lanjut dalam Sudahri, *Peran Ulama dalam Tradisi Pernikahan Dini.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Bhindhârâ,* diberikan pada anak laki-laki kiai, di mana kiai tersebut sebatas tokoh agama namun tidak memiliki lembaga pendidikan, baik madrasah atau pesantren[26]
b. *Lora*, diberikan kepada anak laki-laki kiai yang mana bapaknya tersebut di samping tokoh agama, ia juga memimpin instansi pendidikan seperti madrasah dan pesantren[27]
c. *Kalora'an*. Gelar ini diberikan kepada santri senior yang dianggap 'alim dan layak mewakili *keaeh* dalam mengajar para santri di pesantren. *Kalora'an* tidak memiliki nasab atau hubungan darah dengan *kèaè*. Akan tetapi dengan prestasinya yang menonjol, ia dipilih diantara sekian santri untuk memimpin santri yang lain dalam kegiatan kepesantrenan. Kalora'an mendapatkan penghormatan yang hampir sama dengan yang diterima *lora*, meskipun ia bukan keluarga *kèaè*.[28]
d. *Kèaè atau ma'kaè*, diberikan pada tokoh agama baik yang memimpin lembaga pendidikan atau yang tidak. Sebutan *kèaè* lebih sering diberikan dalam konotasi umum atau jama', dimana yang bersangkutan hadir atau berada di tempat itu (pihak kedua), sedangkan sebutan *ma'kaè* lebih fokus pada seorang tokoh yang sedang dibicarakan (orang ketiga).[29]
e. Di samping itu ada juga sebutan *kè toan*, di mana sebutan ini diberikan kepada kiai yang sudah menunaikan ibadah haji atau diposisikan sebagai sesepuh dalam komunitas para kiai.[30]

---

[26] Mohammad Thoha, "Ulama Sebagai Institusi Elit Agama, 31..
[27] Ibid.
[28] Farid al-Junairi, "Peran Ulama dalam Pembinaan Moral:Mempersiapkan Madura untuk Mempertahankan Budaya Santri Berbasis Agamais (Studi di Kecamatan Kadur Pamekasan) dalam *karya-ilmiah.um.ac.id>Halaman Awal>2010>al-Junairi.* Diakses 5 Juni 2013. Halim Soebahar memberikan penjelasan bahwa *kaloraan* adalah sejumlah santri senior yang bertugas membantu memberikan pengajian kitab kepada santri yang lain. *Kaloraan* ditunjuk langsung oleh kiai (pengasuh) berdasarkan kriteria yang ditentukan kiai juga. Namun biasanya aspek ubudiyah dijadikan pertimbangan utama dalam menunjuk *kaloraan.* Baca selengkapnya Halim Soebahar, *Mdernisasi Pesantren,* 104.
[29] Ibid
[30] Sebutan Kè Toan lebih sering digunakan masyarakat Sampang dan Bangkalan. Sementara di Pamekasan dan Sumenep, meskipun sebutan ini juga masih sering didengar, akan tetapi sudah mulai kurang familier. Selengkapnya baca A. Maimun Syamsuddin, *Hermeneutika "Cangkolang"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama, dengan segala sebutannya tersebut, menjadi simbol kekuatan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat di sekitar ulama yang rata-rata adalah santri dan alumni. Dalam *term* ini santri dimaknai sebagai orang yang belajar ilmu agama di pesantre atau rumah kiai. Kata santri tidak mengikat pada tempat tinggal peserta didik. Seluruh peserta didik yang menuntut ilmu agama untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku mereka yang kelak ditularkan pada orang lain, mereka dinamakan santri, baik tinggal di dalam pesantren atau tinggal bersama keluarga di rumah dan setiap saat berangkat ke pesantren untuk mengikuti aktifitas pendidikan yang ada di pesantren.[31]

Para kiai (ulama) atau pengasuh pesantren, dalam analisis Steenbring menyiapkan calon-calon pemuka agama Islam yang selanjutnya disebut santri dalam satu lingkungan tertentu, dan dengan peraturan tertentu yang dirumuskan oleh kiai, serta wajib diikuti oleh santri. Tempat pembinaan ini yang kemudian dikenal dengan nama pesantren.[32] Para calon pemuka agama tersebut dipilih dari kader potensial yang ada di sekitar pesantren. Dengan demikian militansi kader tersebut tidak hanya datang dari dirinya, melainkan seluruh keluarga besar dan masyarakat di sekitarnya akan ikut militan dalam mendukung kegiatan pesantren.

---

dalam Proses Pendidikan Berbasis Moral dalam Lontarmadura. <com>Home.artikel. Diakses 25 April 2013.

[31] Lebih jauh baca analisis KH. Saifuddin Zuhri tentang tujuan mencari ilmu untuk diamalkan oleh seorang santri dengan tujuan mendalami ilmu untuk tujuan materialistic, apalagi untuk tujuan menjatuhkan Islam seperti yang dilakukan Ch. Snouck Hurgruoje (1857-1936) dan kaum orientalis lainnya dalam: KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 213-1-4.

[32] Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, !986), 32. Dalam pemaknaan yang lebih sederhana, pesantren adalah satuan lembaga pendidikan yang didalamnya berinteraksi beberapa unsur untuk melestarikan tradisi tansformasi pengetahuan agama Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pesantren di kenal di pulau Jawa dan Madura, sedangkan di Minangkabau, dan Aceh lembaga seperti ini pada awalanya di kenal dengan nama "surau" meskipun pada perkembanagn modern sering juga orang-orang di daerah tersebut memakai kata "pesantren" untuk menggantikan kata "surau" yang dianggap tidak dapat beradaptasi dengan modernisasi pendidikan di Indonesia. Baca: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), 123. Unsur-unsur utama sebuah pesantren menurut Dhofier adalah pondok (tempat tinggal santri), mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri dan kyai. Selengkapnya baca Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tnetang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44-55. Baca juga Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Pendirian Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Maktab Nubdzatul Bayan merupakan program baru sebagai pengembangan kelembagan di Pondok Pesantren[33] Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Program ini menitikberatkan pada penguasaan kitab kunig[34] dalam waktu yang relatif singkat dengan pemahaman yang tepat. Percepatan penguasaan kitab kuning dirasa sangat dibutuhkan oleh para santri, mengingat selama ini seorang santri memerlukan waktu betahun-tahun untuk bisa membaca dan memahami kandungan kitab kuning. Dengan pergeseran minat dan tantangan dunia teknologi, dan kebutuhan terhadap waktu yang panjang untuk menguasai kitab kuning, menyebabkan para santri merasa bosan dan mulai meninggalkan kebiasaan pesantren yakni menggeluti kitab kuning.

---

[33] Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an' yang etimologis dapat diartikan tempat tinggal santri. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18. Definisi yang sama juga diberikan oleh Haidar dalam bukunya: Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, 7. Para peneliti pesantren sangat variatif dalam memberikan pengertian kata "santri". Jhon mengatakan bahwa "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Lihat A. Jhon, ”From Coastal settlement to islamic School and City: Islamization in Sumatra, The malay Peninsula and Java" dalam *Indonesia: The making of a culture* ed. J. Fox (Canberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980), 40. Sedangkan menurut Berg kata "santri" berasal dari kata "shastri' yang berasal dari bahasa India dan berarti orang-orang yang mengerti kitab agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. CC. Berg, "Indonesia" dalam *Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moeslem World* ed. H.A.R Gibb (London: Routlodge, 1932), 257.

[34] Sebutan “kitab kuning” lazim diberikan pada referensi buku-buku klasik berbahasa Arab yang memuat kajian-kajian ilmu agama Islam dan biasanya dikaji di pesantren-pesantren, madrasah dan majelis-majelis ta’lim. Kitab ini sangat variatif. Biasanya satu kitab terdiri dari beberapa bagian yang dicetak lepas tidak terjilid dengan bagian lain. Hal ini tidak jarang dimanfaatkan santri dengan cara membawa bagian tertentu untuk dipelajari tanpa membawa keseluruhan kitab. Kitab kuning meskipun rata-rata dicetak pada kertas berwarna kuning, namun dengan difinisi ini, maka kitab kuning juga meliputi kitab berbahasa Arab yang dicetak ke dalam kertas putih, seperti kebanyakan hasil terbitan Beirut (Libanon) atau Madinah (Arab Saudi). Lihat selengkapnya tentang “Kitab Kuning” di Abdul Aziz Dahlan. (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), 333. Sementara dalam rumusan Martin, kitab kuning diidentikkan dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam *(dirāsat islāmiyyah)* yang mencakup fiqh, aqidah, tasawwuf, akhlaq dan tata bahasa. Kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pesantren. Baca selengkapnya di bagian pengantar dari Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menguasai muatan materi kitab kuning, diperlukan waktu yang panjang dalam tradisi belajar di pesantren. Sementara di sisi lain, masyarakat dengan segala tantangan kecepatan teknologi dan kebutuhan akan kerja, juga memerlukan kecepatan dalam segala aspek kehidupan. Pola pikir instan tersebut juga menular pada pola pikir santri di pesantren. Para santri merasa bosan untuk menempuh pendidikan bertahun-tahuan sekedar mendalami ilmu nahw, ṣarf, balāghah, dan sebagainya. Belum waktu yang akan dibutuhkan untuk mendalami materi utama dari kurikulum pesantren, yakni *Fiqih, Tauhīd, Akhlāq* dan *Taṣawwuf.* Oleh karena itu banyak santri yang pulang dari pesantren atau merasa cukup dalam mencari ilmu di pesantrean setelah mereka selesai menempuh pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, dan MAK). Sementara tujuan utama mereka menempuh pendidikan pesantren, yakni memperdalam pendidikan agama, belum mereka raih.[35]

Fenomena pergeseran pola pikir santri tersebut, juga menghinggapi para santri di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Oleh karean itu menurut pengasuh perlu dicarikan terobosan percepatan yang efektif

---

[35] Tujuan utama santri menempuh pendidikan pesantren adalah mendalami *(tafaqquh)* agama Islam dengansegala ilmu yang melingkupinya. Tujuan ini disarikan dari pemahaman terhadap ayat al-Qur'an S. A- Tawbah ayat 122:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dengan demikian pesantren mengemban tugas membantu manusia memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah SWT yaitu mendalmi ajaran agama Islam, untuk kemudian ditularkan pada umat yang lain di daerah asal mereka. Lihat selengkapnya: Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri, dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membantu para santri dalam mendalami dan menguasai kitab kuning. Demikian pula terobosan tersebut diperlukan untuk memberikan kemudahan dalam cara mempelajari kitab kuning. Selama ini ada kesan bahwa kitab kuning hanya akan mampu dikuasai oleh santri yang sudah dewasa dan memiliki kecakapan serta kematangan berpikir. Hampir mustahil anak usia pendidikan dasar (6-15 tahun) dapat mempelajari dan bahkan menguasai isi dari kitab kuning. Dalam hal ini, salah satu pengasuh pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, KH. Abd. Mu'in Bayan yang sekaligus adalah perintis Maktab Nubdhat al Bayān mengatakan:

> *Santrè bânnya' sè molè ka po'-compo'en maskè ghi' ta' bisa maca kètab. Marè nèka pas alako ka Malaysia, Kalimantan, Arab Saudi, maskè ghi' ta' ngartè. Mèla ḍâri nèka kodhu nyarèaghi terobosan, ḍâ'râmma sè lèburrâ ngajhi kètab, bân sè bisa'a dhuli paham, ca'en orèng mangkèn akselerasi. Ḍâ' râmma na'-kana' sè lèburrâ bân ngartèya ka èssèna kètab molaè ghi' omor ghi' na'-kana'. Mon aḍânthè' dhing ella towa, kabhuru ka lowar negeriyâ.*[36]
>
> (Santri banyak yang sudah pulang ke rumahnya meskipun belum bisa membaca kitab dengan baik dan benar. Setelah itu mereka bekerja ke Malaysia, Kalimantan, Arab walaupun belum mengerti banyak tentang ilmu agama. Oleh karena itu perlu dicarikan trobosan bagaimana caranya mereka bisa senang belajar kitab dan cepat paham dengan isinya. Kata orang sekarang terobosan tersebut disebut akselerasi. Bagaimana anak-anak bisa senang dan mengerti isi kitab kuning meskipun usia mereka relative muda. Kalau menunggu sampai dewasa, mereka keburu bekerja ke luar negeri).

Ustad Nur Holis, sebagai ketua program pertama yang diberi mandat oleh pengasuh mengatakan, bahwa secara teknis program akselerasi terinspirasi dengan metode baca cepat al-Qur'an "al-Tanzīl" yang juga *dilaunching* oleh pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. Program tersebut

[36] Wawancara dengan KHAMB, tanggal 3 Agustus 2014, di pesantren Manba' al-'Ulūm Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata berhasil mempercepat cara membaca al-Qur'an bagi orang yang sama sekali belum mengenal huruf Hijāiyyah sebelumnya. Namun demikian berbeda dengan al-Tanẕil yang diperuntukkan bagi semua orang yang belum bisa membaca al-Qur'an, baik usia anak-anak maupun dewasa, metode mempercepat penguasaan kitab kuning yang diberi nama Maktab Nubdzatul Bayan ini, difokuskan pada santri usia pendidikan dasar, yakni usia antara 9 tahun sampai 15 tahun.[37]

Menurut pengasuh pesantren, program ini diproyeksikan pada usia tersebut karena usia anak masih relatif kuat dari sisi hafalan, dan belum terkontaminasi dengan berbagai tantangan atau problema psikologis. Satu-satunya permasalahan adalah bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman belajar dan merasa bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang biasa, bukan sesuatu yang memberatkan. Selain itu menurut pengasuh pula, materi pelajaran yang diberikan pada anak di usia awal akan lebih diingat dan kuat bertahan dibandingkan jika pelajaran tersebut diperoleh pada usia dewasa. Dia mengutip pepatah yang mengatakan:**التعلم في الصغر كالنقش على الحجر** *(belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu).*[38]

Latar belakang lain dari pendirian Maktab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menurut K. Moh. Hasan Abd. Hamid adalah adanya keprihatinan terhadap pola santri dalam belajar di pesantren. Fenomena

[37] Wawancara dengan Nor Holis. Ia adalah ketua pengurus program periode pertama (2009-2012). Saat ini ia menjabat ketua Dewan Pembina pada program Maktab Nubdhat al-Bayān. Wawancara dilakukan tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur pamekasan.
[38] Wawancara dengan KHAMB, tanggal 3 Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus santri yang hanya belajar 3 tahun atau 6 tahun menunjukkan bahwa mereka hanya menginginkan legalitas ijazah pendidikan formal, dan tidak mengaitkan dengan tingkat pemahaman kajian ilmu agama. Ketika mereka sudah tamat Madrasah Tsnawiyah atau Aliyah mereka pulang dan bekerja. Hal ini berbeda dengan tradisi santri-santri terdahulu yang mondok sampai 17 bahkan 25 tahun. sehingga betul-betul menguasai ilmu agama. Berikut petikan wawancara peneliti dengan K. Moh. Hasan Abd. Hamid:

> "Pendirian Maktab Nubdzatul Bayan ini didasari adanya keprihatinan pada siklus santri. Mereka hanya mondok 3 tahun atau 6 tahun. kalau sudah tamat MTs atau MA mereka pulang dan bekerja, padahal belum tahu banyak tentang agama. Ini berbeda dengan ulama-ulama terdahulu yang mondok sampai 17 tahun bahkan likuran tahun. Kalau santri sekarang bukan mondok, tapi mencicipi pondok. Lha kita tidak boleh menyerah. Untuk itu perlu dicarikan jalan percepatan, agar siklus yang hanya sebentar tadi juga bisa dipenuhi dengan penguasaan kitab kuning."[39]

Berdasarkan keinginan memberikan layanan percepatan penguasaa kitab kuning bagi santri pemula tersebut, maka pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, mendirikan lembaga *Takhaṣṣuṣ* (spesialis) yang fokus mengkaji dan mendalami kandungan kitab kuning dengan seluruh aspek kajiannya. Lembaga tersebut secara administratif kemudian diberi nama "Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan", yang kemudian disingkat dengan "MAKTUBA". Secara organisatoris, lembaga ini berada dalam naungan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.[40] Namun demikian

[39] KH. Moh. Hasan Abd. Hamid, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

[40] Pondok pesantren Mambaul Ulum didirikan pada tahun 1943 M. oleh KH. Abd. Majid Bin KH. Abd. Hamid Bin KH. Itsbat (pendiri pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar). Ia sebelum mendirikan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terlebih dahulu mengasuh pesantren Banyuanyar dalam kurun waktu 11 tahun (awal tahun 1933 sampai tahun 1943). Sebelumnya Ia menuntut ilmu di beberapa pesantren seperti, Pesantren Syaikhon Kholil Bangkalan, Pesantren Siwalan Panji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan kurikulum dan birokrasi kesantrian (peserta didik) lembaga ini diberi otonomi dan independensi yang luas, serta diberi hak yang berbeda dengan lembaga-lembaga lain di bawah naungan Pesanten Mambaul Ulum Bata-Bata.

Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan secara resmi didirikan pada tahun 2008 oleh KH. Abd. Mu'in Bayan Ahmad Mahfudz. Beliau adalah adik kandung dari pengasuh pusat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yakni KH. Abd. Hamid Mahfudz. Di tahun pertama, yakni akhir tahun 2008 program ini langsung kelihatan hasilnya. Oleh karena itu sejak tahun 2009, Maktab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, oleh K. Abd. Mu'in Bayan diserahkan pengelolaannya pada KH. Moh. Hasan Abd. Hamid sebagai Penanggung Jawab umum. Beliau adalah putra sulung pengasuh (KH. Abd. Hamid Mahfudz). Sementara KH. Abd. Mu'in Bayan mendirikan Maktab Nubdzatul Bayan di Palduding Plakpak Pegantenan dengan nama Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah atau lebih dikenal dengan sebutan "Maktuba Al-Majidiyah". Kedua Maktab Nubdzatul Bayan tersebut saling bersinergi. Meskipun memiliki kepengurusan masing-masing, namun kurikulum dan standar pengelolaan adalah sama. Demikian pula tim Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) tetap ditunjuk oleh KH Abd. Mu'in Bayan, baik Maktuba Bata-Bata ataupun Maktuba Palduding. Data dari penelitian ini mengambil sampel Maktab Nubdzatul Bayan yang di pusat (Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata).

Sidoarjo, pesantren Sidogiri, dan terakhir melanjutkan ke Makkah. Baca Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pesantren pada umumnya, pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, bermaksud memberikan layanan pendidikan agama dan keagamaan Islam pada santri dan masyarakat luas. Oleh akrena itu visi dan misi dari pesantren ini, senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang sangat dinamis. Demikian pula problema dan tuntutan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan keagamaan juga menjadi fokus pertimbangan dalam pengembangan kelembagaa. Dalam perkembangan sistem pendidikan nasional, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang secara langsung bersentuhan dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri.[41] Dalam hal ini termasuk dalam pendirian Maktab Nubdzatul Bayan tersebut.

Visi dan misi utama Maktab Nubdzatul Bayan disesuaikan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Berdasarkan hasil musyawarah nasional keluarga besar Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yang dihadiri oleh pengasuh, pengurus dan sebagian besar alumni pada tahun 2008, maka visi dan misi pesantren dirumuskan sebagai berikut:[42]

Visi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah : "Mencetak pribadi yang berakhlaqul karimah, *tafaqquh fi al-dīn*, berilmu amaliyah dan berguna bagi agama, negara dan masyarakat luas". Namun demikian, visi khusus

[41] Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaa Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Lihat pasal I ayat (4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Lihat juga pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Baca juga Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 43.

[42] Visi dan misi disalin dari dokumentasi arsip di sekretariat Pondok Pesantren Manba' al-'Ulūm Bata-Bata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Maktab Nubdzatul Bayan ini adalah "percepatan pembelajaran kitab kuning dan *dirāsat islāmiyyah"*

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan santri sebagai cikal bakal kemajuan agama
2. Menciptakan kemampuan baca kitab kuning dengan cepat
3. Menanamkan sikap-sikap & akhlaq Islami
4. Mewujudkan santri potensial agamis
5. Menciptakan *" life skill "* pada setiap pribadi santri.

Nama Maktab Nubdzatul Bayan, menurut ust. Nor Holis berasal dari perpaduan dua suku kata yaitu kata "Maktab" yang berarti kantor atau pusat kegiatan, dan kata "Nubdzatul Bayān" yang merupakan nama kitab rujukan yang dipakai sebagai materi utama *(main lesson)* pada tingkatan pemula *(takhassus I).* Kitab ini terdiri atas 5 (lima) jilid ditambah satu jilid penyempurna *(Takmilat al-Bayān),* yang merupakan intisari dari materi *Naḥw* dan *Ṣorf.* Dengan demikian nama Maktab Nubdzatul Bayan berarti pusat studi penguasaan dan pendalaman kitab kuning. Dalam reguasi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan di Maktab Nubdzatul Bayan ini, tergolong pada pendidika diniyah nonformal atau pendidikan keagamaan dengan kegiatan utama adalah pengajian kitab untuk mendalami ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam.[43]

[43] Lihat pasal 22 ayat (1 dan 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Lihat juga pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam: Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Maktab Nubdzatul Bayan

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menyelenggarakan pembelajaran berbagai disiplin ilmu keagamaan *(dirāsat Islāmiyyat)* sebagai kegiatan utamanya,[44] termasuk dalam kegiatan Maktab Nubdzatul Bayan yang merupakan program baru dari pesantren tersebut. Misi utama dari Maktab Nubdzatul Ulum ini adalah menyelenggarakan program percepatan (akselerasi)[45] pembelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning, sekaligus revitalisasi gairah belajar kitab kuning bagi santri.[46]

Secara substantif, akselerasi yang dilaksanakan di Maktab Nudzatul Bayan sama dengan makna akselerasi yang diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Akselerasi dalam makna tekstual regulasinya adalah bentuk pelayanan pendidikan secara khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas kemampuan rata-rata usianya serta dipandang cakap untuk menyelesaikan program pendidikan lebih cepat dari waktu yang ditentukan.[47] Pelaksanaan program akselerasi pendidikan memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: 1) efesiensi waktu dan tenaga; 2) efektivitas belajar lebih meningkat; 3) adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki; 4) kesempatan untuk meniti

---

didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut peguasaan pengetahuaan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

[44] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 13.

[45] Dalam makna regulasi pendidikan, Akselerasi adalah bentuk pelayanan pendidikan secara khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memeiliki tingkat kecerdasan di atas kemampuan rata-rata usianya serta dipandang cakap untuk menyelesaikan program pendidikan lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Lihat: Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 14.

[46] KH. Moh. Hasan Abd. Hamid, *Wawancara*, 24 Nopember 2014

[47] Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karir lebih cepat; 5) produkstivitas meningkat; 6) lebih bisa mengeksplorasi proses pendidikan; 7) peserta didik diperkenalkan dalam kelompok teman dinamis. Pelasanaan program akselerasi didasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan, di antaranya adalah seagai berikut:

1. Pasal 52 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi**:** Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
2. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**,** yang berbunyi: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik……..”
3. Pasal 5 ayat (4) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**,** yang berbunyi: "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah ini terdapat sejumlah pasal yang khusus mengatur akselerasi, di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pasal 25 (ayat1) : Pemerintah provinsi melakukan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional.
b. Pasal 127 : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
c. Pasal 134 (ayat 1) : Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.
d. Pasal 134 (ayat 2) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.
e. Pasal 135 (ayat 1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pasal 135 (ayat 2) Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa: a. program percepatan; dan/atau b. program pengayaan.

g. Pasal 135 (ayat 3) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan: a. peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi; b. peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan c. satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

h. Pasal 135 (ayat 4) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

i. Pasal 135 (ayat 5) Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk: a. kelas biasa; b. kelas khusus; atau c. satuan pendidikan khusus.

j. Pasal 136 : Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Pasal 137 : Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.

l. Pasal 138 : Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 129 sampai dengan Pasal 137 diatur dengan Peraturan Menteri.

Akselerasi yang dimaksud dalam pembelajaran di Maktab Nubdzatul Bayan adalah sistem pembelajaran yang menitik-beratkan pada kecepatan penguasaan materi tanpa dibatasi dengan ketentua waktu. Santri yang lebih cepat menguasai satu tingkatan materi akan segera mempelajari tingkatan berikutnya, demikian pula seterusnya. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan seorang santri dalam menyelesaikan seluruh program di Maktab ini, akan bervariasi dengan santri yang lain, sesuai kecepatan yang dimilikinya.

Pembelajaran di Maktab Nubdzatul Bayan dijenjangkan ke dalam 5 tingktan *(takhaṣṣuṣ).* Pada tingkat *(takhaṣṣuṣ)* I (pertama), target yang ditentukan dalam program akselerasi tersebut adalah penguasaan kitab *Nubdhat al-Bayān* karya KH. Abd. Mu'in Bayan, yang terdiri atas 5 jilid. Masing masing jilid merupakan rangkuman intisari dari kitab-kitab *nahw, ṣarf, i'lāl,* dan *i'rāb.* Masing-masing jilid dari kitab tersebut diprogramkan harus dikuasai setiap santri maksimal dalam masa 25 hari, sehingga dalam masa 125 hari setiap santri sudah mengusai kitab *Nubdhat al Bayān* secara keseluruhan. Menurut KH. Mohammad Hasan, penentuan jumlah hari dalam target penguasaan tiap jilid tersebut didasarkan pada jumlah halaman dari jilid tersebut. Setiap hari peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwajibkan menghafal dan menguasai materi sebanyak 1 (satu) halaman. Untuk itu, mereka diwajibkan mengikiti seluruh kegiatan sepanjang hari, baik yang berupa sesi tatap muka dengan ustad atau berupa pendalaman dan presesntasi hasil penguasaanya di depan peserta didik yang lain.[48]

Pada *takhaṣṣuṣ* berikutnya (II, III, dan IV) pembelajaran difokuskan pada pemahanan ilmu *farāid, 'arūd, balāghah, uṣūl al-fiqh, 'ulūm al-qur'ān, 'ulūm al-hadīth,* dan *hadīth.* Pembelajaran dilaksanakan siang dan malam, dengan cara penyapaian materi dari ustad, diskusi dan presentasi. Pada masa belajar 2-3 tahun, rata-rata peserta didik sudah mampu membaca memahami isi kitab kuning. Mereka akan diuji dengan disuruh membaca dan mempresentasikan isi kandungan materi kitab seperti *Fatḥ al Qarīb, Bidāyat al-Mujtahid, Nihāyat al-Zayn, Riyāḍ al-Badī'ah* dan sebagainya. Ujian dilaksanakan oleh tim independen dalam dua tahap. Pertama di dalam kelas, dan kedua di depan halayak umum pada masa *i'lān*, sekaligus pelaksanaan wisuda. Pada ujian terbuka (tahap kedua) tersebut hadirin boleh mengajukan pertanyaan secara bebas dan spontan.[49]

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sistem pembelajaran di Maktab Nubdzatul Bayan dibagi ke dalam 4 (empat) tingkatan. Satu tingkatan *takhaṣṣuṣ* dikhususkan untuk mendalami beberapa *fann* (disiplin) ilmu sekaligus. Untuk jelasnya, tingkatan dan disiplin kajian dijabarkan dalam tabel berikut:

---

[48] KH. Moh. Hasan Abd. Hamid, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

[49] Disarikan dari Sarkawi "Sistem Pembelajaran Pondok *Cilik* Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, vol.7 No.2 (Desember 2012), 268-309. Dan hasil observasi proses wisuda Akbar Maktab Nubdzatul Bayan tanggal 13 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3. 1. Tingkatan Pendidikan Dan Masa Belajar[50]

Tingkat	Disiplin Kajian (fann)	Kitab	Jilid	Masa Belajar
Takhaṣṣuṣ I	Naḥw Ṣorf	Nubdhat al-Bayān	I	25 hari
			II	25 hari
			III	25 hari
			IV	25 hari
			V	25 hari
			Takmilah	40 hari
			Praktek I	40 hari
		Fatḥ al – Qarīb	Praktek II	90 hari
Takhaṣṣus II	Farāid	Khulāṣat al-Kalām	I	30 hari
			II	30 hari
		Naẓm al-Rahbiyyah	I	30 hari
			II	30 hari
Takhaṣṣus III	‘Āruḍ	Mukhtaṣar al-shāfī	I	30 hari
			II	30 hari
	Balāghah	Qawāid al-lughghah	I	30 hari
			II	30 hari
		Jawāhir al-Maknūn	I	30 hari
			II	30 hari
Takhaṣṣus IV	Uṣūl al- Fiqh	Sharah al-Warāqat Tashīl al-Turuqāt al-Wajīz	I I I	30 hari 30 hari 30 hari
	‘Ulūm al- Qur’ān	Dhaw’u al-Taysir Manahij al-Tafsir	I I	30 hari 30 hari

[50] Dokumen dari Bagian Kurikulum Maktab Nubdhat al- Bayan, 2 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ulūm al-Ḥadīth	Taysīr Musṭalah al-Ḥadīth Al-Bayqūniy	I I	15 hari 15 hari
	Hadīth	Bulugh al-Marām	I	4 Bulan

Dari penjenjangan tersebut di atas, maka peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan diharapkan dapat mengusai keterampilan membaca kitab kuning dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang lebih 125 hari. Keterampilan dasar ilmu *naḥw* dan *ṣarf* yang telah dimiliki di tingkatan *takhaṣṣuṣ I* selanjutnya dipraktekkan dengan menganalisa kitab-kitab *Fiqh, Balāghah, Tafsīr dan Hadīth*. Dengan demikian bagi santri yang dapat mengikuti seluruh pembelajaran dengan baik, maka dalam waktu 2-3 tahun dapat memiliki keterampilan dan kecakapan disiplin ilmu keislaman yang standar. Inilah yang kemudian menyebabkan program ini dikenal dengan program akselerasi.[51]

D. Latar Belakang Peserta Didik

Latar belakang peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, relatif sama dengan santri umum. Mereka tidak dibedakan antara anak dari seorang tokoh atau dari masyarakat biasa. Demikian pula standarisasi pengelolaan pembelajaran, kegiatan dan pelayanan keseharian diberlakukan sama untuk setiap peserta didik. Sebagaimana santri di pesntren pada umumnya, latar belakang keluarga peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan sebagian besar adalah alumni pesantren induknya. Dalam hal ini adalah pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Namun pada 2 tahun terakhir ini, ada kecenderungan, yang memilih program akselerasi justru dari kalangan masyarakat "preman", atau dalam bahasa KH. Moh. Hasan

[51] Abd. Syukur, *Wawancara*, 23 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"anaknya bajingan". Alasannya agar mereka tidak terlalu lama di pondok dan cepat bisa bekerja, tetapi tetap menjadi orang baik.

Demikian pula latar belakang ekonomi peserta didik. Sebagian di antara mereka berasal dari keluarga tidak mampu yang harus dibantu melalui program-program anak asuh, atau beasiswa dari lembaga. Bahkan menurut Nur Holis, ada santri yang dibebaskan dari seluruh kewajiban sumbangan pendidikan, ada yang dibebaskan sebagian dan bentuk-bentuk bantuan lainnya.[52]

Dari sisi latar belakang status sosial, peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan juga bervariasi. Sebagain dari peserta didik memang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, seperti putranya kiai, ustad, anggota DPRD, wirausahawan, dan pengusaha tembakau. Namun demikian sebagian besar dari mereka berasal dari masyarakat biasa, di mana pekerjaan orangtua adalah petani, nelayan, buruh dan sebagainya. Ketika sudah berada di lingkungan Maktab Nubdzatul Bayan, mereka sudah tidak bisa dibedakan oleh latar belakang keluarganya.[53] Demikian pula orang luar (seperti tamu, dan santri umum) tidak bisa membedakan, karena mereka dikelola dengan satu pola yang sama, mulai berpakaian, makan, jajan, berinteraksi dan sebagainya, mereka berada dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan ustad yang ditunjuk. Mereka tidak boleh memegang kendali keuangan mereka. Semuanya berada dibawah pengawasan dan bimbingan oleh pembimbing kelompoknya. [54]

---

[52] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.
[53] Observasi, tanggal 2,3, 4 Nopember 2014.
[54] Wawancara dengan Nor Holis, tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan sebelum masuk menjadi santri, memiliki latar kemampuan dasar-dasar pengetahuan agama Islam yang berbeda, sebagaian dari mereka memang sudah memiliki kemampuan dasar yang dipelajari di daerah asalnya, seperti kemampuan beribadah secara mandiri, kemampuan membaca teks Arab dasar, dan sebagainya. Namun demikian banyak pula para calon santri yang memang belum memiliki kemampuan dasar ilmu agama. Hal ini karena pengurus secara akademis, tidak memberikan syarat awal yang menjadi acuan dasar dalam penerimaan santri baru. Satu-satunya syarat akademis yang ditentukan adalah kemampuan baca tulis al-Qur'an (teks Arab) bagi seluruh calon santri. Dengan demikian tentu saja latar belakang kemampuan akademis santri baru sangat variatif. Oleh karena itu pengelompokan santri ke dalam rombongan atau kelompok belajar, tidak didasarkan pada usia atau status mereka sebagai peserta baru atau lama. Pengelompokan rombongan belajar didasarkan pada hasil tes awal calon peserta didik baru.

E. Perkembangan Jumlah Peserta Didik Dari Tahun Ke Tahun

Pada awal dibuka, program ini masih belum banyak diminati dan belum mendapatkan dukungan sepenuhnya oleh sistem keorganisasian di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa program ini digagas oleh KH. Abd. Mu'in Bayan pada tahun 2008. Beliau adalah adik kandung dari pengasuh pusat Mambaul Ulum Bata-Bata, yakni KH. Abd. Hamidz Mahfudz. Gagasan ini dipandang terlalu ekstrim karena menawarkan percepatan penguasaan kitab kuning, yang selama ini dikenal butuh waktu yang lama dan rumit. Sesuatu yang juga membuat program ini diragukan, adalah sasaran dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program ini adalah anak usia pendidikan dasar yakni antara usia 9 sampai 15 tahun. Usia ini masih relatif belum bisa melakukan sesuatu yang sifatnya serius dan membutuhkan konsentrasi penuh. Pengasuh pusat pun saat itu juga banyak memberikan pertanyaan yang sifatnya klarifikatif dan menguji keyakinan KH. Abd. Mu'in Bayan. Namun setelah penjelasan panjang lebar diberikan, pengasuh memberikan ijin dengan keyakinan bahwa niat baik pasti mendapatkan *ma'ūnah* dari Allah SWT. Oleh karena keberadaannya yang masih baru, dan merupakan program yang dianggap "terlalu berani" tersebut, maka jumlah peserta didik pada tahun pertama hanya 104,[55] dan itu pun mereka menjadi peserta bukan karena keinginan sendiri atau orangtua, melainkan karena dipilih oleh pengurus.

Setelah wisuda pertama tahun 2009 menunjukkan hasil yang baik, maka pada tahun ke-2 tersebut (2009) jumlah peserta didik baru yang berminat untuk mengikuti tes, meningkat dan mencapai kurang lebih 400 orang dengan rentang usia antara 9 sampai 10 tahun. Dari hasil tes masuk, peserta didik baru yang diterima hanya 182 orang. Pada tahun berikutnya jumlah tersebut terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 pula pengelolaan Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata oleh KH. Abd. Mu'in Bayan dilimpahkan pada KH. Moh Hasan, putra dari pengasuh pusat yakni KH. Abd. Hamid Mahfud. Sementara KH. Abd. Mu'in Bayan membuka lagi Maktab Nubdzatul Bayan di Palduding Plakpak Pagentenan dengan nama Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majīdiyyah. Jumlah peserta didik pertama di Al - Majīdiyyah langsung mencapai 320 santri dan semakin bertambah dari tahun ke

[55] Okumen Bagian kesantrian Maktab Nubdhat al-Bayān, 13 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Saat ini (tahun 2014) jumlah peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata mencapai 756 santri,[56]sementara di Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majīdiyyah sudah melebihi angka seribu.[57] Perbedaan angka tersebut dikarenakan Maktab Nubdzatul Bayan di Pusat (Bata-Bata) hanya membuka program untuk santri putra dan belum membuka untuk santri putri. sementara Maktab Nubdzatul Bayan di Palduding membuka program untuk putra dan putri. Alasan Maktab Nubdzatul Bayan pusat tidak membuka putri, menurut KH. Moh. Hasan Abd. Hamid karena kurangnya ketersediaan tenaga pengajar dan pembiming (ustadah). Demikian pula siklus santri putri lebih cepat, karena tidak digantungkan dengan ijazah atau apapun. Pertimbangan waktu santri putri belajar, dalam segi waktu tergantung cepat atau tidaknya mendapat jodoh.[58]

Berikut ini dijabarkan perkembangan jumlah santri baru dari tahun ke tahun:

[56] Dokumentasi diperoleh dari kantor sekretariat Maktab Nubdhat al-Bayān Pesantren Manba' al-'Ulūm Bata-Bata.
[57] Wawancara dengan Nor Holis. Ia adalah ketua pengurus program periode pertama (2009-2012). Saat ini ia menjabat ketua Dewan Pembina pada program Maktab Nubdhat al Bayān. wawancara dilakukan tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur pamekasan.
[58] KH. Moh. Hasan Abd. Hamid, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3. 2: Perkembangan Peserta Didik[59]

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Jumlah Diterima
2008-2009	104	104
2009-2010	233	182
2010-2011	269	156
2011-2012	306	156
2012-2013	387	183
2013-2014	411	391
2014-2015	477	397

F. Usia Rata-rata Peserta Didik

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti di sekretariat Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, usia rata-rata peserta didik adalah 9-12 tahun. Meskipun demikian, peneliti juga menemui beberapa santri yang berusi 8 tahun dan juga beberapa santri santri yang berusia 14 tahun. Ada 3 orang santri yang menginjak usia 15 tahun. Berbeda dengan Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata yang mensyaratkan peserta didik baru minimal berusia 9 tahun, maka Maktab Nubdzatul Bayan Al - Majīdiyyah menetapkan batas minimal usia santri adalah 6 tahun. Usia peserta didik yang berada dalam rata-rata 9 sampai 12 tahun tersebut termasuk usia pendidikan dasar. Pendidikan

[59] Dokumen Bagian Kesantrian Maktab Nubdhat al-Bayān, 22 Nopember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar meliputi SD, MI dan yang sederajat dengan usia peserta didik 7-12 tahun, serta SMP, MTs dan yang sederajat dengan usia 12-15 tahun.[60]

Dalam kajian ilmu psikologi, usia anak 6 sampai 12 tahun disebut periode intelektual. Hal ini dikarenakan seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari informasi di luar diri dan keluarganya. Pencariannya terhadap definisi-definisi dari segala sesuatu yang didengar, dilihat dan dibicarakan orang lain menjadi sesuatu yang menonjol dari seluruh aktifitasnya. Demikian pula informasi yang baru akan menjadi sesuatu yang lebih diingat dibandingkan dengan informasi yang sifatnya rutinitas. Dalam hal ini, seorang anak akan senantiasa mencari sesuatu yang "baru" sebagai pengalaman dalam hidupnya.[61] Oleh karena itu para psikolog pendidikan menganggap usia ini adalah usia kepekaan awal dalam pembelajaran. Demikian pula informasi dari seorang guru dianggap sebagai sesuatu yang "mutlak" kebenarannya.

Pada usia 6 sampai 12 tahun ini, seorang anak setidaknya akan belajar beberapa hal yang dilakukan secara mandiri, seperti: belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (makan, mencuci, membeli kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya), belajar bersikap percaya diri (seperti dalam bertanya, berpendapat, mengkritisi dan sebagainya), belajar bergaul dengan sebaya melalui etika yang benar, belajar memainkan peran sebagai seorang laki-laki yang berbeda dengan

---

[60] Pasal, 2 UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003. Baca juga: tn, "Pendidikan Dasar" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar (6 September 2014), 1.

[61] Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Bandar Maju, 1995), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, dan belajar mengembangkan dasar-dasar berfikir dan menganalisa.[62] Maktab Nubdzatul Bayan menggunakan prinsip ini dalam mengelola kegiatan belajar peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa tidak sedang berada di dunia yang berbeda dari kebiasaan mereka di rumah, meskipun mereka sedang belajar.

Sedangkan pada usia 12 sampai usia 14 tahun, seorang anak disebut memasuki periode pueral (pra pubertas atau pubertas awal). Pada masa ini seorang anak mengalami kemajuan yang pesat dari pertumbuhan fisiknya. Selain itu perkembangan emosi yang berupa harga diri, keberanian, rasa iri, cemburu, tersinggung dan sebagainya juga menyertai perkembangannya. Meskipun demikian perkembangan afeksi yang berupa rasa tanggung jawab, toleransi dan rasa kesetia kawanan juga ikut berkembang, meskipun para psikolog mengatakan bahwa perkembangan emosi lebih dominan pada usia ini.[63] Dengan demikian usia ini menjadi usia yang rentan bagi pengelola pendidikan. Beberapa anak dengan usia 12 sampai 14 tahun yang berkumpul dalam satu tempat dan satu kegiatan, di satu sisi dapat menjadi peluang untuk saling menyatukan emosi dalam menyelesaikan maslah, namun di sisi yang berbeda cenderung menimbulkan persaingan antar individu. Pengelola pendidikan dituntut memaksimalkan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, rasa tanggung jawab, keberanian, dan berlomba dalam mencapai prestasi. Hal itu yang dilakukan pengelola Maktab Nubdzatul Bayan. Bahkan menurut penanggung jawab,

---

[62] Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliyya : Keluarga Yang Mendapat rahmah dan Barokah Allah SWT)* (Sumenep: Mutiarapress, 2009), 101-102.
[63] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rivalitas tersebut kalau tidak betul-betul diawasi, bisa mengarah pada hal yang negatif.[64].

G. Aktifitas Belajar Peserta Didik

Suasana belajar atau pembelajaran di Maktab Nubdzatul Bayan dikelola sedemikian rupa sehingga para peserta didik tidak merasakan ada beban kognitif yang berat dalam kegiatan mereka. Pembelajaran dijalankan dalam setiap kesempatan dan di tempat-tempat yang berbeda. Pemilihan tempat belajar (tidak selalu di dalam ruangan) ditentukan oleh peserta didik sendiri. Bisa jadi pada pagi hari mereka belajar di dalam kamar, sementara siangnya di taman asrama, lorong-lorong, mushalla, dan malamnya di lapangan olahraga. "Kelas" yang *mobile* ini memberikan kesan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam hal ini ustad (sekaligus pendamping dan pembimbing) mengikuti kemauan peserta didik. Dalam interaksi tersebut yang ditekankan adalah adanya kegiatan kognitif peserta didik sehingga materi dan target pembelajaran dapat terpenuhi. Pembelajaran dengan model ini menurut Noval Amin lebih efektf dalam mengantarkan peserta didik untuk cepat memahami materi, tanpa adanya paksaan dan rasa tertekan.[65]

Dengan pola komunikasi antara ustad dan peserta didik seperti tersebut di atas, maka seorang ustad dapat memantau secara penuh aktifitas peserta didik bimbingannya. Oleh karena itu transfer antar keduanya tidak hanya dalam bidang pengetahuan saja *(knowledge)*, melainkan juga bisa berupa nilai *(value)* dan sikap *(atitude).* Demikian pula pola pendampingan secara langsung tersebut dapat

[64] KH. Moh. Hasan, *Wawancara*, 24 opember 2014.
[65] Noval Amin, Wawancara tanggal 21 Oktober 2014 di Maktab Nubdhat al-Bayān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan rasa percaya diri bagi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Motivasi bisa didapat dari instrinsik mereka sendiri, di samping juga dari ekstrinsik guru dan lingkungan. Dengan demikian peserta didik akan mengikuti perkembangan pembelajaran sesuai arahan ustad secara dinamis.

Aktifitas keseharian peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan dilakukan secara berkelompok. Mereka dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 7 sampai 10 orang perkelompok. Satu kelompok dibimbing oleh seorang ustad. Pemilihan kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan akademis peserta didik. Sedangkan pemilihan ustad pembimbing ditentukan oleh kordinator tingkatan *(takhaṣṣuṣ).* Seorang pembimbing bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan peserta didik mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Seluruh kegiatan peserta didik yang meliputi kegiatan belajar, bermain, makan, beribadah dan sebagainya dilakukan secara bersama-sama dengan anggota kelompok dalam pengawasan pembimbingnya.[66]

Berikut ini digambarkan kegiatan keseharian peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan.

[66] Observasi tanggal 16, 19, 20 Oktober 2014 dan 23 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3: Jadwal Kegiatan Peserta Didik (Santri)

NO	WAKTU (Istiwā')	JENIS KEGIATAN	PELAKSANAAN	TEMPAT	KET
1	03.00 - 04.00	Persiapan tahajjud	Perorangan	Kamar	
2	04.00 - 04.15	Tahajjud	Bersama	Musholla	
3	04.15 - 05.00	Muṭāla'ah materi	Perkelompok	Kondisional	
4	05.00 - 05.45	Sholat Ṣubḥ, Luqman & ruqyah	Bersama	Musholla	
5	05.45 - 06.00	Kajian al-Qur'an	Perkelompok	Kondisional	
6	06.00 - 06.30	Materi I*	Perkelompok	Kondisional	
7	06.30 - 06.45	Senam pagi	Bersama	Lapangan	
8	06.45 - 07.45	Sarapan pagi, mandi	Perorangan	Kondisional	
9	07.45 - 08.30	Sholat ḍūḥa, ruqyah	Bersama	Musholla	
10	08.30 - 09.15	Materi II	Perkelompok	Kondisional	
11	09.15 - 10.00	Setoran hafalan	Perkelompok	Kondisional	
12	10.00 - 10.15	Istirahat	Perorangan	Kondisional	
13	10.15 - 11.00	Materi III	Perkelompok	Kondisional	
14	11.00 - 11.30	Takrir Anẓimat al- Bayan	Bersama	Kondisional	
15	11.30 - 12.30	Tidur siang	Perorangan	Perkamar	
16	12.30 - 13.30	Makan siang, mandi	Perorangan	Kondisional	
17	13.30 - 14.15	Sholat Ẓuhr, ruqyah	Bersama	Musholla	
18	14.15 - 15.00	Kajian kitab kuning (ekstrakurikuler)	Bersama		
19	15.00 - 15.30	Persiapan sholat 'aṣar	Perorangan	Kondisional	
20	15.30 - 16.15	Sholat 'aṣar, al-wāqi'ah, al-mulk,	Bersama	Musholla	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ruqyah			
21	16.15 - 17.00	Takrir Amthilat al-taṣrīfiyyah	Bersama	Kondisional	
22	17.00 - 18.30	Makan sore, mandi	Perorangan	Kondisional	
23	18.30 - 19.30	Sholat maghrīb, yāsīn, ruqyah	Bersama	Musholla	
24	19.30 - 20.30	Sholat Ishā', ruqyah, Ratib al- Ḥaddād	Bersama	Musholla	
25	20.30 - 21.00	Tauṣiyyah	Perkelompok	Kondisional	
26	21.00 - 21.45	Materi IV	Perkelompok	Kondisional	
27	21.45 - 22.30	Setoran hafalan	Perkelompok	Kondisional	
28	22.30 - 23.00	Istirahat	Perorangan	Kondisional	
29	23.00 - 23-30	Mudhākarah **	Perkelompok	Kondisional	
30	23.30 - 03.00	Tidur malam	Perorangan	Perkamar	

Ket :1. * Pembelajaran materi jilid sebelumnya

2. ** Kegiatan mudhākarah bagi t takhaṣṣuṣ I adalah demonstrasi baca kitab kuning, sedangkan bagi takmilah adalah praktek II.[67]

Dari tabel aktifitas peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mereka dimulai dari pukul 03:00 dini hari dan baru berakhir pukul 23:00. Beberapa informan santri yang peneliti wawancarai mengaku tidak ada sesuatu yang terasa berat dilakukan karena mereka sudah terbiasa, dan kegiatan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Meskipun mereka mengikuti sesi materi sampai 4 kali dalam sehari semalam, namun dikarenakan tempatnya berpindah

[67] Data dokumentasi dari Bidang Kurikulum Maktab Nubdhat al-Bayān 10 Nopmber 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah dan suasananya juga berbeda maka mereka merasa menemukan sesuatu yang baru sehingga mereka merasa nyaman.[68]

Keberhasilan Maktab Nubdzatul Bayan menjalankan serangkaian kegiatan peserta didik (santri) yang begitu padat dan berbobot, tidak terlepas dari peran ustad pembimbing kelompok dan didukung oleh kemampuan manajerial pengurus yang baik. Ustad pembimbing dipilih dengan mempertimbangkan kompetensi personal yang baik serta integritas yang tinggi pada pesantren. Mereka senantiasa memdapatkan motivasi langsung dari pengasuh, karenan seyogyanya mereka adalah ujung tombak dari keberhasilan program akselarasi ini. Dalam hal ini pengelola Maktab Nubdzatul Bayan menerbitkan buku panduan khusus bagi ustad pembimbing, yang berisi kewajiban dan tanggung jawab, hak, pola peningkatan kapasitas, dan sebagainya. Sebagai gambaran berikut ini adalah gambaran tugas dan tanggung jawab ustad pembimbing kelompok:[69]

1. Bertanggung jawab sepenuhnya atas terealisasinya semua program di tiap-tiap *fann* sesuai tingkatan *takhaṣṣuṣnya*
2. Membuat jadwal kegiatan yang meliputi :
    a. Kegiatan harian
    b. Kegiatan mingguan
    c. Kegiatan bulanan
    d. Kegiatan periodik

[68] Mutawaffiqin (peserta didik takhassus I, *Wawancara*, 20 Nopember 2014.
[69] Data dokumentasi dari Bidang Kepegawaian Maktab Nubdhat al-Bayān, 10 Nopmber 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengkordinir dan mengevaluasi semua kegiatan dalam setiap *fann* sesuai *fann* dan kelompok yang dibimbing
4. Ikut memberikan pertimbangan kepada kordinator dan membantu dalam mengambil keputusan

Observasi yang dilakukan peneliti merekam adanya kegiatan pembelajaran yang diformat dengan pola komunikasi yang intens antara ustad sebagai pengajar dan pembimbing dengan santri sebagai peserta didik. Pola komunikasi tersebut tidak terbatas dalam bimbingan materi pelajaran, melainkan juga meliputi penyelesaian masalah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan termasuk pula pemenuhan kebutuhan hiburan, bermain dan sebagainya. Semua aktifitas peserta didik diupayakan menunjang tercapainya target pembelajaran. Menurut KH. Moh. Hasan, maka sebenarnya ini yang disebut dengan pembelajaran sepanjang hari *(full day school)*[70]. Pembelajaran yang dijalankan telah mencakup pemenuhan kebutuhan tiga aspek tujuan pendidikan. Ketiga aspek tersebut meliputi: aspek *kognitif* (berfikir pemahaman dan mengerti pengetahuan), *afektif* (sikap cinta atau kasih sayang), dan *psikomotorik* (keterampilan).

Adapun kegiatan yang mencakup pemenuhan aspek kognitif meliputi pembelajaran yang menekankan pada pendalaman materi. Serangkaian materi yang dipelajari di Maktab Nubdzatul Bayan terdiri atas berbagai disiplin ilmu dengan target yang berbeda dari setiap tingkatan, mulai *takhaṣṣuṣ* I sampai dengan *takhaṣṣuṣ* IV. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi dalam 10 jam pelajaran, setiap jam pelajaran 45 menit, dengan rincian ; 4 jam tatap muka (jam I

[70] KH. Moh. Hasan, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

06.15-07.00, jam II 08.30-09-15, jam III 10.15-11.00 dan jam IV 21.00-21.45); 2 jam belajar mandiri (jam I 21.45-22.30 dan jam II 04.15-05.00); 1 jam menghafal atau setoran hafalan materi (09.15-10.00); 2 jam takrīr Andzimat al-bayān (11.00-11.45) dan al-Amtṣilat al-taṣrīfiyyah (16.15-17.00); dan 1 jam kajian ekstra (14.15-15.00 sebagaimana tabel kegiatan di atas).

Kegiatan pembelajaran yang mencakup pemenuhan aspek afeksi meliputi pembelajaran yang berupa pendalaman nilai-nilai ibadah, do'a dan ẓikr. Hal ini ditempuh melalui sholat berjamaah setiap lima waktu ṣalat farḍ, ṣlat sunnah rawātib sebelum dan sesudah ṣalat farḍ, dan ṣalat-ṣalat sunnah mu'akkad seperti ṣalat ḍuhā pada pagi hari (07.45-08.15), tahajjud dan witr pada malam hari (04.00-04.15), membaca *surah-surah* khusus dalam al-Quran seperti surah Luqmān setelah ṣalat Ṣubh, surah Yāsīn setelah ṣalat Maghrīb, surah al-Wāqi'ah dan al-Mulk setelah ṣalat 'Asar. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara bersama di bawah bimbingan ustad. Kegiatan lain yang menunjang aspek afektif adalah pembinaan karakter, perilaku dan akhlaq santri melalui tawsiyah-tawsiyah yang disampaikan oleh para pembimbing. Pada waktu tertentu pembinaan disampaikan oleh penanggung jawab program atau penasehat lembaga.[71]

Untuk kegiatan pemenuhan aspek psikomtorik, berupa praktek *'ubūdiyyah* yang meliputi bimbingan khusus melaksanakan ibadah dengan benar, serta praktek baca kitab disertai cara memahaminya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan demonstrasi baca kitab kuning. Kegiatan ini semakin

[71] KH. Moh. Hasan, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diintensifkan khususnya bagi calon peserta wisuda yang akan menyelesaikan target pembelajaran dalam setiap tingkatan *(takhaṣṣuṣ)*.

Kegiatan pembelajaran aspek psikomotorik ini sangat diperlukan untuk membekali peserta didik agar tidak hanya menguasai materi saja. Lebih dari itu mereka diharapkan juga bisa mempraktekkannya dalam wujud nyata. Sehingga permasalahan utama pendidikan sebagaimana dikemukakan A. Charedar al-Wasilah, yakni sulitnya memadukan keterampilan teoritik dengan kemahiran aplikatif, dapat diminimalisir.[72]

Kegiatan peserta didik yang efektif di bawah bimbingan ustad, meniadakan perbedaan kegiatan kegiatan di dalam dan di luar jam pelajaran. Hal ini karena seluruh kegiatan peserta didik dalam 24 jam dimaknai sebagai kegiatan belajar yang tidak lepas dari bimbingan ustad.

H. Aktifitas Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran

Sebagaimana temuan penelitian tentang aktifitas peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, maka dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan kegiatan mereka termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Disebut kegiatan pembelajaran karena hal itu dilakukan secara bersama-sama di bawah pengawasan usrtadz atau pembimbing. Karena sejatinya makna dari pembelajaran *(instruction)* adalah adanya interaksi antara guru dan murid dalam rangka merubah perilaku individu peserta didik ke arah yang lebih baik, dan hasilnya menetap (permanen) sebagai

[72] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : What It Is and Why It's Here to Stay* (Corwin: Lake Oswego, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari kegiatan belajar.[73] Interaksi antara ustad dan peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan lebih bermakna sebagai bimbingan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan sesuai yang ditetapkan lembaga.

Namun demikian dari aktivitas peserta didik yang padat tersebut, masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara perorangan meskipun tetap berada dalam pengawasan pembimbing. Kegiatan tersebut seperti: persiapan ṣalat tahajjud (03:00-04:00); sarapan pagi dan mandi (06:45-07:45); tidur siang (11:30-12:30); makan siang dan mandi (12: 30-13:30); persiapan ṣalat aṣar (15:00-15:30); makan sore dan mandi (17:00-18:30); istirahat persiapan mudhākarah (22:30-23:00); dan tidur malam (23:00-03:00). Semua kegiatan tersebut dilakukan secara perorangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik ketika melakukan kegiatan-kegiatan individu tersebut, tidak sepenuhnya terlepas dari kelompok. Mereka cenderung melakukan bersama-sama dan seakan-akan tidak bisa melakukannya sendirian, seperti ketika tidur, istirahat, bermain dan sebagainya. Karena umur yang masih termasuk usia bermain, banyak di antara mereka yang menggunakan waktu istirahat siang untuk bermain dengan teman mereka.[74]

[73] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 68.
[74] Observasi tanggal 2, 4,5, 24, 25 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Hak, Kewajiban dan Larangan Bagi Peserta Didik

Sebagaimana para santri di pesantren lain, peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, memiliki hak dan kewajiban yang melekat kepada mereka. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hak dan kewajiban mereka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Hak peserta didik

   Secara umum hak peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan sama dengan hak seluruh santri di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Hak tersebut misalnya hak untuk: a) mendapatkan pelayanan pendidikan; b) mengembangkan minat dan bakat; c) mendapatkan bimbingan; d) memanfaatkan fasilitas yang disediakan; e) berkonsultasi; f) berlibur sesuai ketentuan; g) berolah raga; h) dikunjungi keluarga; i) berobat ketika sakit, dan sebagainya.

   Namun demikian, karena usia peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, masih relatif anak-anak, maka mereka diberikan hak khusus yang berbeda dengan santri umum di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Hak-hak khusus di antaranya adalah: a) mendapatkan bimbingan intensif dalam semua kegiatan dari ustad pendamping yang juga berfungsi sebagai orang tua asuh; b) menentukan tempat belajar untuk kelompoknya; c) mendapatkan ijazah pendidikan formal sebagai hak bagi setiap warga negara yang berusia pendidikan dasar. Khusus memenuhi hak regulasi ini, pengelola Maktab Nubdzatul Bayan berdasarkan kebijakan pengasuh pusat melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan formal di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Setiap peserta didik baru Maktab Nubdzatul Bayan setelah dinyatakan lulus seleksi masuk dan diterima, mereka akan dicatat juga sebagai peserta baru di lembaga-lembaga formal seperti MI dan MTs. sesuai dengan latar belakang pendidikan formal yang mereka tempuh di daerahnya masing-masing. Dalam hal ini dapat dicontohkan Mutawaffiqin peserta didik baru berusia 9 tahun dan sebelumnya bersekolah di SD kelas 3, maka ia dicatat sebagai siswa baru di MI Mambaul Ulum Bata-Bata dengan status siswa mutasi. Selanjtnya ia akan mengikuti pembelajaran sepenuhnya di Maktab Nubdzatul Bayan, sedangkan di MI ia hanya aktif secara administratif. 3 tahun berikutnya di MI ia dipanggil untuk mengikuti Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UASBN), maka ia akan mengikuti ujian sebagaimana layaknya murid di MI, dan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar sebagaimana mestinya.[75] Dengan demikian seluruh peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan mendapatkan hak legalitas pendidikan formal sebagai hak regulatif mereka, dan juga mendapatkan kompetensi ilmu keagamaan di atas rata-rata usia mereka.[76]Kebijakan ini didasarkan pada instruksi pengasuh pesantren Mambaul Ulum tentang pengelolaan integratif bagi seluruh satuan pendidikan di bawah naungan pesantren. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Demikian pula kebijakan ini bertujuan agar seluruh *output* dari

[75] Alirridho, guru MA Manba' al-'Ulūm Bata-Bata, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.
[76] Nor Holis, Wawancara tanggal 1 Oktober 2014 di kediaman Nur Holis Pamoroh Kadur Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dapat diakui sederajat dengan pendidikan formal setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi.[77]

2. Kewajiban peserta didik

Kewajiban peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan, secara umum mengikuti kewajiban santri di Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu:[78]

a. Berperilaku kesantrian (sesuai dengan akhlak santri)
b. Berpakaian rapi sesuai dengan budaya santri
c. Menjaga aurat baik di waktu mandi atau waktu santai dll
d. Rambut dan kuku harus dipotong pendek
e. Apabila ada tamu yang hendak bermalam di asrama pesantren harus melapor kepada keamanan / pengurus
f. Apabila terjadi kehilangan segera melapor kepada keamanan
g. Apabila hendak bepergian melewati batas-batas yang telah ditentukan, maka harus minta izin sesuai dengan undang-undang perizinan yang berlaku
h. Santri yang pulang pada liburan pesantren harus kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

[77] Pasal 18 ayat (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Lihat pula pasal 69 ayat (1 dan 4) Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

[78] Data dokumentasi dari kantor sekretariat Maktab Nubdhat al-Bayān, 10 Nopmber 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Santri yang ingin bertemu dengan santri putri dalam setatus mahram hendanya memberikan laporan kepada dewan keamanan dengan menunjukkan kartu izin panggilan mahram

3. Larangan bagi peserta didik

Larangan bagi peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan secara umum mengikuti larangan yang ditetapkan bagi santri di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Selain itu peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan diberi tambahan larangan yang mengikat khusus pada mereka. Sifat kekhususan tersebut dikarenakan untuk kebaikan mereka sendiri yang masih berusia anak-anak dan labil. Oleh karena itu larangan itu tampak lebih ketat dibandingkan dengan santri umum di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Larangan tersebut dijabarkan sebagai berikut:[79]

a. Larangan umum (pokok)

1) Berhubungan negatif dengan lain jenis
2) Melakukan sesuatu yang menyebabkan kebakaran
3) Mengonsumsi, menyimpan atau mengedarkan narkotika dan onat terlarang
4) Berkelahi
5) Mencuri

b. Larangan tambahan (khusus)

1) Keluar pesantren setelah jam 17.30 Wib, kecuali dalam keadaan mendesak

[79] Data dokumentasi dari kantor sekretariat Maktab Nubdhat al-Bayān, 10 Nopmber 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengadakan hubungan mu'amalah dengan masyarakat luar pesantren
3) Menghisap, membeli atau meminta rokok dengan cara apapun
4) Membeli dan memakan mie instan dengan cara dimasak atau dengan cara bagaimanapun
5) Membeli barang-barang dari luar pesantren, atau dari penjual yang tidak mendapatkan izin pesantren
6) Bermain segala bentuk permainan pada saat jam aktif kecuali dalam bimbingan ustadnya
7) Bermain segala macam bentuk permainan, kecuali pada hari libur pesantren dengan catatan permainan tersebut tidak dilarang pesantren
8) Memakan nasi dalam kamar kecuali sakit
9) Makan dan minum berdiri, baik disengaja atau tidak disengaja
10) Mandi berdua dalam satu kamar mandi
11) Mandi di sungai selagi air dalam keadaan tersedia
12) Keramas selain hari Selasa dan Jum'at atau keramas lebih dari satu kali pada hari Selasa dan Jum'at
13) Membawa pakaian lebih dari yang telah ditentukan
14) Masuk ke kamar orang lain tanpa izin
15) Duduk santai / ngobrol di area batas pesantren (di sekitar pintu gerbang, sebelah timur kantor pesantren, sebelah barat toko, dan sekitarnya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Menyalurkan atau menggunakan tenaga listrik di luar fasilitas yang disediakan
17) Membunyikan Bunyi-bunyian seperti radio, MP3 dan lain-lain
18) Melompat kamar
19) Berkata yang dilarang oleh hukum shar' / dengan perkataan ma'ṣiyyah
20) Melakukan perbuatan fāḵhisah (ma'ṣiyyah)
21) Lambat jam tidur atau tidur di kamar orang lain tanpa idzin
22) Meletakkan atau menyimpan gambar-gambar yang dilarang oleh pesantren seperti foto perempuan atau gambarnya, dan lain-lain
23) Menyimpan dan atau membaca buku-buku yang tidak relevan dengan buku materi pelajaran
24) Dilarang memotong rambut yang tidak mencerminkan prilaku santri dan dilarang mewarnainya
25) Dilarang memakai anting, kalung, gelang, cincin, dan menyimpannya
26) Menyimpan benda-benda tajam seperti pisau, gunting, dll
27) Membawa sepeda motor, *hand phone*, *plashdisc*, ATM, *memori card*, *card reader*, kabel data dan sebagainya
28) Dilarang ke *Bharisan* kecuali bersama pembimbing atau orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian banyak larangan yang diberlakukan, semuanya bertujuan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi mereka. Menurut KH. Moh. Hasan Abd. Hamid, ada beberapa larangan yang memang tampak kelihatan tidak lazim dengan kebiasaan umum santri, seperti makan mei instan (butir 4 dari larangan umum), mendengarkan bunyi-bunyian seperti radio, MP3 dan sebagainya (butir 17 dari larangan umum), dan membawa sepeda motor, *hand phone*, ATM, *memory card, card reader*, dan sebagainya (butir 27). Hal itu dilakukan untuk menghindarkan peserta didik dari melakukan hal yang merugikan kesehatan. Menurut beliau, makan mie instan dapat menyebabkan mengantuk dan mengurangi stamina tubuh, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar. Demikian pula mendengarkan musik dapat mengalihkan perhatian mereka dari suasan pesantren, sehingga dikhawatirkan mereka ingin pulang karena tidak kerasan di pondok.[80] Sementara larangan-larangan yang lain merupakan implementasi dari ajaran Islam *(shar')*, baik yang berupa larangan melakukan hal yang *ma'ṣiyyah* atau anjuran untuk menjaga kehormatan diri dan nama baik *(murū'ah)*.

[80] KH. Moh. Hasan, *Wawancara*, 24 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id